

**MAKNA WUJŪHUN HŪSY'AH  
DAN WUJUHUN NĀ'IMAH  
(Kajian Tafsir Maudlu'i Surat Ke 88, al-Gāsyiyah)**

**SKRIPSI**

PERPUSTAKAAN	
UNAN AMPEL SURABAYA	
KDAS	No. REG iU-2007/TH/004
K U-2007 004 TH	ASAL BUKU:
	TANGGAL:

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**KHOIRUL ANWAR**  
NIM : EO.33.02.044




**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh **Khoirul Anwar** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 09 Februari 2007

Pembimbing,



**ABD. CHALIK, M.Ag.**  
**NIP. 150 299 949**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh **Khoirul Anwar** telah diterima dan disahkan  
pada tanggal 16 Februari 2007

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel



Dewan Penguji

Ketua

**Abd. Chalik, M.Ag**  
NIP. 150 299 949

Skretaris

**Drs. Abd. Kholid, M.Ag**  
NIP. 150 273 562

Penguji I

**Drs. Fadjrul Hakam Chozin**  
NIP. 150 252 756

Penguji II

**Drs. Muhid, M.Ag**  
NIP. 150 263 395

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menakjubkan di dalam surat al-Gāsyiyah adalah bahwa dalam penyampaian berita tentang hari yang dahsyat (qiyamat), langsung menyebutkan ciri khas wajah. Wajah yang dimaksud dalam surat tersebut yaitu wajah manusia di akhirat, yang digambarkan dalam dua sisi: yang pertama disebutkan wajah-wajah tunduk terhina, yang dimaksud di sini adalah wajah para pelaku perbuatan maksiat. Sedangkan sisi yang kedua adalah wajah-wajah yang berseri-seri, yaitu yang memiliki wajah tersebut adalah orang-orang saleh. Di kalangan para mufassir terdapat beragam pendapat tentang makna wajah (*wujūhun*). Dengan demikian, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Makna Wujūhun Hōsyi‘ah dan Wujūhun Nā‘imah dalam Surat ke-88, al-Gāsyiyah. Dari situlah timbul keinginan untuk meneliti ayat-ayat yang menggambarkan wajah-wajah manusia di hari kiamat (akhirat) secara mendalam, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dan melengkapinya dengan hadits jika diperlukan. Dengan kajian dan penelitian tersebut, diharapkan dapat ditemukan wawasan al-Qur’an tentang tema tersebut secara utuh.

Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk memahami pendapat para mufassir yang beraneka ragam dan memahami dasar yang digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap pendapat para mufassir, yaitu diantaranya Abi Bakar Jabir al-Jazairi, Muhammad Ali as-Shabuni, Muhammad az-Zamakhsyari, Ibn Abbas, Muhammad al-Jauzi. Analisis dilakukan dengan membandingkan persamaan dan membandingkan pemikiran para mufassir. Hal ini juga menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu‘i.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa ada salah satu dari mufassir yang berbeda pendapat tentang siapa pemilik wajah hina tersebut. Ada yang mengatakan pemilik wajah tersebut adalah orang kafir, ada yang mengatakan orang Yahudi dan ada pula yang mengatakan kaum Nasrani. Perbedaan pendapat itu akhirnya diambil yang paling banyak suaranya. Begitupula dengan pada makna wajah yang berseri ada yang mengatakan wajahnya cantik, menyenangkan dan sebagainya. Persamaannya adalah gambaran dari ekspresi wajah tersebut.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pemilik wajah yang tunduk terhina tersebut menurut pandangan para mufassir adalah orang kafir yang semasa hidupnya dahulu membangkang ketika diperintahkan untuk bersujud dan yang memiliki wajah yang berseri-seri tersebut adalah orang yang tekun beribadah, yang selalu tawadlu’.

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
TAMBUKUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. RMG 10-2007/TH/004
	ASAL BOKS:
	TANGGAL:

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	<i>halaman</i>
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Sumber Data .....	10
3. Pendekatan Tafsir .....	11
4. Teknik Pengumpulan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13

**BAB II : PERSPEKTIF TEORI**

A. Dua Macam Bentuk Tafsir Maudlu'i .....	15
---	----

B. Keberadaan Metode Tafsir Maudlu’i di Tengah-Tengah Metode Lain .....	17
C. Perbedaan antara Metode Tafsir Maudlu’i Dengan Metode Tafsir Lain	
1. Perbedaan antara metode Tafsir Maudlu’i dengan metode Tafsir Tahlili .....	19
2. Perbedaan antara metode Tafsir Maudlu’i dengan metode Tafsir Ijmali .....	20
3. Perbedaan antara metode Tafsir Maudlu’i dengan metode Tafsir Muqarin .....	20
D. Langkah-langkah Menggunakan Metode Tafsir Maudlu’i .....	21
E. Urgensi Tafsir Maudlu’i .....	22
F. Keistimewaan Tafsir Maudlu’i .....	23

### **BAB III : PENGERTIAN AL-GĀSYIYAH**

(Dalam Pandangan Para Mufassir)

A. Surat ke-88, al-Gāsyiyah dan Penjelasannya	
1. Surat ke-88, al-Gāsyiyah: 1-26 .....	26
2. Penjelasan kalimat .....	27
3. Penjelasan .....	28
B. Munasabah Surat ke-88, al-Gāsyiyah .....	38
C. Keistimewaan Surat ke-88, al-Gāsyiyah .....	40
D. Gambaran Tentang Wajah Manusia Di Akhirat .....	41

### **BAB IV : ANALISIS TENTANG MAKNA WUJŪHUN HŌSYI’AH DAN WUJŪHUN NĀ’IMAH**

A. Pandangan Para Mufassir Tentang Surat ke-88, al-Gāsyiyah: 2 dan 8 dan Ayat-ayat yang berkaitan dengan surat ke-88, al- Gāsyiyah: 2 dan 8 dan penafsirannya .....	45
---	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>B. Dasar yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami makna Wujūhun Hōsyī'ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā'imah (wajah berseri-seri) .....</b>	<b>56</b>
---	-----------

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
C. Penutup .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an al-Karim diturunkan untuk menghadapi dan menundukkan orang-orang yang ingkar, dan dalam waktu yang sama, sekaligus untuk memberi petunjuk kepada mereka dengan argumen dan bukti-bukti yang kuat.

Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan di seluruh dunia, maka sudah barang tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah.

Al-Qur'an turun membawa hukum-hukum dan syariah secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun dua puluh tahun lebih. Namun, hukum-hukum dan syariat ini ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya betul-betul dimengerti dan dipahami.

Oleh karena itu, Nabi bersama para sahabatnya senantiasa dan terus mempelajari al-Qur'an al-Karim. Beliau menerangkan semua maksudnya yang bersifat global, menjelaskan artinya yang samar-samar dan menafsirkan segala masalah yang dirasa sangat sulit dipahami, sehingga tidak ada lagi keraguan dan keracuan di benak para sahabat.



Nabi SAW. adalah penafsir al-Qur'an dengan sunnah qauliyah (perkataan) dan sunnah fi'liyah-nya (perbuatan).<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Gambaran yang umum mengenai eskatologi al-Qur'an adalah kenikmatan surga dan adzab neraka. Surga dan neraka ini sering dinyatakan al-Qur'an sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya, termasuk keridhaan dan kemurkaan Allah yang harus kita kupas secara mendetail. Tetapi ide pokok yang mendasari ajaran-ajaran al-Qur'an mengenai akherat adalah bahwa akan tiba saat ketika setiap manusia akan memperoleh kesadaran unik yang tak pernah dialaminya di masa sebelumnya mengenai amal-perbuatannya. Pada saat itu manusia dihadapkan kepada apa yang telah dilakukannya, yang tidak pernah dilakukannya dan yang secara salah telah dilakukannya; kemudian ia menerima ganjaran karena perbuatan-perbuatannya itu sebagai sebuah kelanjutan "yang perlu" (perkataan *yang perlu* kami tuliskan di dalam tanda kutip karena rahmat Allah adalah tak terbatas).<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Jika melihat pada zaman sekarang, banyak manusia yang terpengaruh oleh materi dunia. Rusak binasanya kaum Bani Israil pada masa dahulu adalah karena pengaruh duniawi dan perempuan. Dunia ini manis dan menggurikan. Sudah

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ter. Bahrin Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1993), 5.

<sup>2</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, cet. II, (Bandung: PUSTAKA, 1996), 154

jarang orang yang membicarakan masalah akhirat, masalah neraka dan masalah surga.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dengan demikian, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Makna Wujūhun Hōsyi‘ah dan Wujūhun Nā‘imah dalam Surat ke-88, al-Gāsyiyah. Al-Gāsyiyah adalah hari qiyamat (hari pembalasan). Ia merupakan bencana besar bagi manusia. Pertanyaan tentangnya di sini dimaksudkan sebagai peringatan dan penggentaran, sedang jawabnya adalah pemancangan yang memiliki dua sisi:<sup>4</sup>

Pada sisi pertama:

هل اتك حديث الغاشية (١) وجوه يومئذ خاشعة (٢) عاملة ناصبة (٣)  
 تصلى ناراً حامية (٤) تسقى من عين انية (٥) ليس لهم طعام الا من  
 ضريع (٦) لايسمن ولا يغني من جوع (٧)<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sudah datangkah berita (tentang) hari pembalaan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas (neraka). Di beri minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.<sup>6</sup>  
 (QS. Al- Gāsyiyah [88]: 1-7)

Hal tersebut menjelaskan bahwa telah terlihat wajah-wajah yang tunduk terhina, masuk ke dalam api yang panasnya luar biasa, kemudian diberi minum

<sup>3</sup>Halimuddin, *Kehidupan di Surga Janmatun Na'im*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), xi.

<sup>4</sup>Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 247.

<sup>5</sup>Al-Qur'an, 88: 1-7

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV.Penerbit J-ART, 2004), 592.

dari sumber yang sangat panas pula, tidak pernah dingin dan tidak akan memuaskan. Di samping itu, juga diberi makan dari duri yang biasanya dimakan unta manakala kering yang tidak akan menggemukkan apabila dimakan dan tidak pula menghilangkan lapar. Maka terkumpullah pada wajah-wajah itu adzab rohani berupa kehinaan dan adzab jasmani dalam bentuk neraka. Juga adzab kehausan dan kelaparan serta makanan dan minuman yang bahkan lebih menyakitkan ketimbang sekedar haus dan lapar.<sup>7</sup>

Pada sisi kedua:

وجوه يومئذ ناعمة (٨) لسعيها راضية (٩) في جنة عالية (١٠) لاتسمع فيها الاغية (١١) فيها عين جارية (١٢) فيها سرر مرفوعة (١٣) واكواب مرضوعة (١٤) ونمارق مصفوفة (١٥) وزرابي مبثوثة (١٦)

Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar.

(QS. Al- Ghâsiyah [88]: 8-16)

Pada sisi kedua ini, terlihat pemandangan yang sama sekali berlawanan dengan sisi pertama? Wajah-wajah cerah ceria, merasa senang karena hasil usahanya, di dalam surga yang tinggi penuh ketenangan, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang sia-sia. Di dalamnya ada mata air yang mengalir,

<sup>7</sup>Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat ...*, 247.

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 592.

mengenyangkan dan enak rasanya. Bagi mereka tempat peristirahatan di atas tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang disediakan untuk minum. Bahkan kenyamanan dengan bantal-bantal, dengan sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang dihamparkan.<sup>9</sup>

Maka di sini bisa dilihat, bahwa gambaran kenikmatan dan siksa, keduanya tampak seolah bayang-bayang kejiwaan dan perasaan yang tergambar dalam wajah-wajah. Semua kenikmatan dan siksaan itu akan terwujud di hari pembalasan (hari qiyamat), dan tentu saja ada nilai tersendiri bagi kenikmatan dan siksaan ini.

Yang menakjubkan di dalam surat al- Gāsyiyah ini adalah bahwa dalam menyampaikan berita maupun kisah tentang hari kiamat, al-Qur'an langsung menyebutkan roman wajah orang-orang yang laknat, dan setelah itu wajah para penghuni surga. Seakan-akan melalui kedua kelompok ini telah terangkum keseluruhan kisah ini. Oleh sebab itu, timbullah keinginan untuk meneliti ayat-ayat yang menggambarkan wajah-wajah manusia di hari kiamat (akhirat) secara mendalam, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dan melengkapinya dengan hadits jika diperlukan. Dengan kajian dan penelitian tersebut, diharapkan dapat ditemukan wawasan al-Qur'an tentang tema tersebut secara utuh.

---

<sup>9</sup>Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat ...*, 247.

## B. Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa surat al-Gāsyiyah mempunyai hubungan erat dengan pembahasan tentang hari qiyamat dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu adanya suatu batasan masalah agar tidak menyimpang dari masalah yang akan disajikan.

Dalam penelitian ini, akan membahas tentang wajah manusia di akhirat. Al-Qur'an telah menyebutkan kata wajah di dunia ini maupun di akhirat kelak. Di akhirat, wajah manusia menjadi cermin keadaan emosi dan fisik, dan simbol yang menunjukkan bahwa orang-orang sholeh telah dimuliakan dan para pelaku perbuatan maksiat telah dihina. Hal ini akan membahas aspek-aspek tersebut berdasarkan urutan berikut ini:

### 1. Tentang **وجوه خاشعة** (Wajah-wajah tunduk terhina)

Wajah-wajah yang tunduk terhina di sini, Allah SWT. berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**وجوه يومئذ خاشعة<sup>10</sup>**

"Beberapa muka padahari itu tunduk terhina."<sup>11</sup>

(QS. Al-Gāsyiyah [88]: 2)

Adapun ayat-ayat yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yaitu dalam surat Makkiyah diantaranya: surat 'Abasa

<sup>10</sup>Al-Qur'an, 88: 2

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 592.

[80]: 40-41, surat Qiyamah [75]: 24-25, surat as-Syura' [42]: 45, dan surat as-Sajdah [32]: 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Tentang **وجوه ناعمة** (Wajah-wajah berseri)

### وجوه يومئذ ناعمة

Artinya: Banyak muka pada hari itu berseri-seri.<sup>12</sup>

(QS. Al-Ghāshiyah [88]: 8)

Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang topik yang sama, yaitu terdapat dalam surat Makkiyah dan Madaniyah. Dalam surat Makkiyah diantaranya: surat 'Abasa [80]: 38, surat al-Qiyamah [75]: 22-23 dan pada surat Madaniyah disebutkan dalam surat ali-Imran [3]: 107.

Kemudian untuk memperjelas tentang keadaan wajah-wajah tersebut, penulis menyajikannya dalam bentuk suatu gambaran tentang siksa dan kenikmatan yang dijelaskan dalam surat al-Gāshiyah [88]: 3-7 dan surat al-Gāshiyah [88]: 9-16. Akan tetapi, dalam masalah siksa dan kenikmatan di akhirat, penulis menyajikannya secara singkat, tidak secara luas. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi perluasan pembahasan. Jadi dapat dipastikan bahwa penulis tidak membahas tentang hari qiyamat dan kehidupan diakhirat secara utuh.

---

<sup>12</sup>*Ibid.* 592.

### C. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah di atas, pembahasan mengenai “Wujūhun Hōsyi’ah dan Wujūhun Nā’imah” mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para mufassir tentang makna Wujūhun Hōsyi’ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā’imah (wajah berseri-seri).
2. Apa dasar yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami makna Wujūhun Hōsyi’ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā’imah (wajah berseri-seri).

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan para mufassir tentang makna Wujūhun Hōsyi’ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā’imah (wajah berseri-seri).
2. Untuk memahami dan mengetahui dasar-dasar yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami makna Wujūhun Hōsyi’ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā’imah (wajah berseri-seri).

### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi setiap pembaca dalam memahami dan mengetahui dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang diterapkan oleh para

mufassir dalam menafsirkan makna Wujūhun Hōsyi'ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā'imah (wajah berseri-seri).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa. Apabila hal itu dapat ditempuh maka akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Tafsir.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian dasar atau penelitian murni. Penelitian dasar yaitu pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap suatu aktivitas. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang alam dan hukum-hukumnya. Pengetahuan umum ini merupakan alat untuk memecahkan masalah-masalah praktika, walaupun tidak memberikan jawaban yang menyeluruh untuk tiap masalah tersebut.<sup>13</sup>

Penelitian dasar tidak dibayang-bayangi oleh pertimbangan penggunaan dari penemuan tersebut untuk masyarakat. Perhatian pertama adalah kesinambungan dan integritas dari ilmu dan filosofi. Penelitian ini bisa diarahkan ke mana saja, tanpa memikirkan ada tidaknya hubungan dengan

---

<sup>13</sup>Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 26.



kejadian-kejadian yang diperlukan masyarakat. Proses pemikiran si peneliti bisa membawanya ke mana saja, tanpa memikirkan sudut apa dan arah mana yang akan ditujuh.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber data primer

Yaitu menggunakan sumber al-Qur'an dan kitab tafsir al-Kasysyaf (Muhammad az-Zamahsyari)

### 2. Sumber data sekunder

Menggunakan literature lain yang ada kaitannya dengan pembahasan, di antaranya:

a. ***Bukti-Bukti Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an***, Dr. Sayyid Quthub

b. ***Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an***, Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyi

c. ***Tema Pokok Al-Qur'an***, Falur Rahman

d. ***Kehidupan di Surga Jannatun Na'im***, Halimuddin.

e. ***Tafsir al-Qur'an al-Adzim***, Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin

f. ***Aisar at-Tafsir***, Abi Bakar Jabir Al-Jazairi

---

<sup>14</sup>L.T. Hogben, *Science for The Citizen*, (New York: Alfred Alfred a. Knof, 1938), 648-649.

g. *Shafwatu at-Tafasir*, Muhammad Ali As-Shabuni

h. *Zadu Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir*, Muhammad Al-Jauzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Dan lain-lain.

### 3. Pendekatan Tafsir

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'I, yaitu suatu metode menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan maudu' tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan membaca kitab-kitab tafsir (sebagai data primer) dan kitab-kitab yang ditulis mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti (sebagai data skunder). **Wilson Jr.** (1952) memberikan dua tujuan utama membaca, yaitu untuk mencari apakah

---

<sup>15</sup>Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayat fi Tafsir Al-Maudhu'I*, cet. 2, (Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977), 74.

keterangan-keterangan mengenai penelitian ada dan tersedia, dan kedua, untuk memperoleh latar belakang yang cukup dalam di dalam bidang penelitian yang dilakukan si peneliti.<sup>16</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk memberi gambaran yang lebih luas, dalam rangka membahas skripsi ini, diperlukan metode-metode, yaitu:

### a. Metode Deduktif

Metode Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>17</sup> Metode ini dimaksudkan agar mendapatkan suatu kesimpulan yang khusus tentang makna Wujūhun Hōsyi'ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā'imah (wajah berseri-seri).

### b. Metode Induktif

Metode Induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>F.B. Wilson Jr., *An Introduction to Scientific Research*, (New York: McGraw Hill Book Co., Inc., 1952)

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Affset, 1991), 42.

<sup>18</sup>*Ibid.* 63.

c. Teknik Analisis Isi (*content analysis*)

Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.<sup>19</sup> Analisis isi di sini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah yang hendak dibahas. Metode penelitian *content analysis*, biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif. Umpamanya, penelitian mengenai teks al-Qur'an dan pemikiran ulama di dalam berbagai kitab fiqh dapat menggunakan metode ini.<sup>20</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistem penulisannya menggunakan bab-bab, sub bab dan sub sub bab sebagai berikut:

Pada bab I memuat Pendahuluan, bab ini berisi uraian singkat dari seluruh skripsi ini yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Sistematika Pembahasan. Bab II mencakup Perspektif Teori, bab ini berisi tentang teori yang dipakai untuk meneliti suatu pokokpermasalahan yang diangkat yang meliputi: Dua Macam Bentuk Tafsir

---

<sup>19</sup>Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian*, jilid. 2, terj. Arief Sukadi Sadiman, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991), 48.

<sup>20</sup>Cik Hasan Bisri, *Pemuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

Maudhu'i, Langkah-langkah Menggunakan Metode Maudhu'i, Keistimewaan Tafsir Maudhu'i, Urgensi Tafsir Maudhu'i.

Bab III Pengertian al-Gāsyiyah (Dalam Pandangan Para Mufassir), mencakup Surat ke-88, al-Gāsyiyah: 1-26 dan Penjelasannya, Penjelasan kalimat, Penjelasan (penafsiran), Munasabah Surat ke-88, al-Gāsyiyah, Keistimewaan Surat ke-88, al-Gāsyiyah, dan Wajah manusia di Akhirat.

Bab IV Analisis Tentang Makna Wujūhun Hōsyi'ah dan Wujūhun Nā'imah, mencakup Pandangan Para Mufassir Tentang Surat ke-88, al-Gāsyiyah: 2 dan 8 dan Ayat-ayat yang berkaitan dengan surat ke-88, al-Gāsyiyah: 2 dan 8 dan penafsirannya, Dasar yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami makna Wujūhun Hōsyi'ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā'imah (wajah berseri-seri).

Bab V penutup, memuat tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari permasalahan, juga dikemukakan saran-saran dan penutup sebagai tindak lanjut dari uraian sekaligus rangkaian pembahasan.

## BAB II

### PRESPEKTIF TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Dua Macam Bentuk Tafsir Maudhu'i

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa petunjuk yang dibawahnya adalah yang paling baik dan paling tepat (Q.S. al-Isra': 9). Permasalahan selanjutnya ialah bagaimana usaha atau jalan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan hidayah tersebut sehingga hidup ini lebih terkendali dan bermakna.

Sesuai dengan maksud diturunkannya kitab suci ini, Nabi sendiri telah diperintahkan Tuhan agar menjelaskannya kepada umat yang dipimpinnya (Q.S. an-Nahl: 44). Tugas tersebut sudah dilaksanakan Rasulullah dengan sebaik-baiknya, yang tidak hanya dengan kata-kata melainkan dengan perbuatan. Rasulullah SAW. adalah mufassir pertama dan terbaik karena ia memang dipilih dan dibimbing Tuhan.

Manusia sendiri diperintahkan Tuhan untuk memikirkannya dan menggali isi al-Qur'an sehingga hidayah dan pelajaran dapat dipetik darinya (QS. Muhammad: 24 dan Q.S. Shad: 29). Usaha manusia untuk memahami al-Qur'an serta menjelaskan makna hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, itulah yang disebut dengan tafsir.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadan, *Min Rawi'I al-Qur'an*, (Al-farabi, 1972), 82

Untuk tujuan ini, kajian tafsir al-Qur'an mutlak dibutuhkan, guna mengetahui, sesuai kemampuan, maksud Allah yang terdapat di dalam semua perintah dan larangan yang telah ia tetapkan bagi hamba-Nya, dan untuk menemukan serta memahami petunjuk Allah di bidang akidah, ibadah, dan akhlak, dengan harapan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al'allahamah al-Syathiby di dalam kitabnya, al-Muwafaqat, telah mengemukakan pembahasan yang baik tentang cara kajian tafsir yang demikian. Dia menegaskan, "satu surat meskipun mengandung banyak masalah, sebenarnya masalah-masalah tersebut adalah satu, pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud, atau berusaha untuk melengkapinya kendatipun mengandung berbagai makna."<sup>2</sup>

Cara lain adalah menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan menyusunnya di bawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkannya secara *maudhu'i* atau secara tematik. Itulah metode baru yang lahir di Fakultas Ushuluddin, yang dipelopori oleh sebagian Guru Besar Fakultas tersebut.<sup>3</sup>

Adz-Dzahaby<sup>4</sup> memang menyebut kitab-kitab para ulama' itu sebagai kitab tafsir *maudhu'i*. Kita sendiri sekurang-kurangnya dapat meramarkannya sebagai permulaan atau bibitnya. Persyaratan pokok sudah dipenuhi, yaitu

---

<sup>2</sup>Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, penerj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 34.

<sup>3</sup>Ibid., 35

<sup>4</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahaby, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid: I, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsa, 1961), 149.

mengumpulkan dan mempelajari ayat-ayat yang berkenaan dengan satu permasalahan, walaupun keseluruhan sistem dari tafsir *maudhu'i* belum terpenuhi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian pendahuluan di atas dapat diketahui bahwa Tafsir Mawdhu'iy ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an. Kedua bentuk kajian tafsir mawdhu'iy yang dimaksud adalah:

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk kajian tafsir *maudhu'i* yang kedua inilah yang lazim terbayang di benak kita ketika mendengar istilah Tafsir Maudhu'i itu diucapkan.<sup>5</sup>

## **B. Keberadaan Metode Maudlu'i Di Tengah-Tengah Metode Lain**

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tafsir *maudlu'i* ini mempunyai metode dan cara kerja sendiri, berbeda dengan yang lain. Setelah menjelaskan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 35-36



metode ini dan mengenal faktor-faktor yang membangkitkan perhatian para penafsir terhadapnya, kiranya dapat ditegaskan bahwa tidak seorang pun yang akan mengingkari urgensi dan manfaat metode ini serta otonominya sebagai metode yang berdiri sendiri, yang mampu memelihara seorang penafsir selalu berada di jalan yang benar dalam rangka memahami masalah yang sedang dibahas; sementara tidak demikian di dalam metode-metode lain.

Selain dari pada itu, prinsip metode maudlu'i ini, sedapat mungkin berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal ini, ini tidak diperdebatkan lagi, merupakan cara atau metode tafsir yang paling baik.<sup>6</sup>

Metode tafsir maudlu'i sangat ideal dibandingkan dengan metode lain, hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh al-Syeikh Syaltut bahwa metode tafsir maudlu'i adalah metode tafsir yang paling ideal, yang perlu dikenalkan kepada khalayak umum dengan maksud untuk membimbing mereka mengenal macam-macam petunjuk yang dikandung oleh al-Qur'an, dan untuk menegaskan kepada mereka bahwa masalah-masalah yang dikandung oleh al-Qur'an tersebut tidak selalu teoritis semata tanpa memiliki hubungan yang riel dengan apa yang dialami oleh individu dan masyarakat serta segala aspek kehidupan mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.* 35-36

<sup>7</sup>Al-Syaekh, *Min Huda al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Khatip al-Arabi, tt), 323.

### C. Perbedaan Antara Metode Maudlu'i Dengan Metode Lain

#### 1. Perbedaan metode maudlu'i dengan metode tahliliy

Di dalam metode tahliliy (analisis) penafsiran lazim terikat pada runtutan ayat dan surat seperti apa adanya di dalam muskhaf. Sedangkan di dalam metode maudlu'i tidak demikian, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, setelah itu disusun menurut kronologis masa turunnya.<sup>8</sup> Penafsiran metode tahliliy biasanya mengemukakan uraian mengenai berbagai masalah yang ditemukan di dalam setiap ayat dan surat. Sedang di dalam metode maudlu'i penafsir memusatkan pembahasannya hanya kepada masalah pokok yang ditentukan dan berkisar pada ruang lingkup pembahasan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dikaji.

Dengan cara ini, semua masalah yang terkandung oleh al-Qur'an tersebut dapat diteliti dan dibahas secara tuntas, masing-masing masalah dibahas secara tuntas dan tersendiri, terpisah dengan yang lain tidak bercampur baur sehingga umat manusia betul-betul memahami masalah-masalah al-Qur'an dengan jelas, dan mengerti betapa eratnya hubungan al-Qur'an dengan persoalan-persoalan kehidupan nyata.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Abd. Al-Hayy Al-farmawi, *Al-Bidayat fi Al-Tafsir Al-Mawdlu'i*, Cet. 2, (Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977), 48.

<sup>9</sup>Al-Syaekh, *Min Huda...*, 324.

## 2. Perbedaan metode mawdhu'i dengan metode ijmalî

Penafsir maudlu'i bermaksud membahas satu masalah dengan meneliti ayat-ayat yang ada, Makkiyah maupun Madaniyah, tanpa terikat dengan susunan ayat yang ada dalam muskhaf. Sedangkan tafsir metode tafsir Ijmalî tetap terikat dengan susunan ayat seperti yang ada di dalam muskhaf. Meskipun ia meneliti ayat-ayat dengan maksud mengungkapkan makna globalnya, menjelaskan maksud-maksudnya, dan menetapkan pembahasannya di dalam kerangka pembicaraan yang diungkapkan oleh lafazh-lafazh ayat tersebut.<sup>10</sup>

## 3. Perbedaan metode maudlu'i dengan metode muqarin

Di dalam metode maudlu'i untuk sampai kepada tujuan yang dimaksud, penafsir harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang dibahas, dan berusaha membahas dan menganalisis masalah tersebut berdasarkan pemahaman ayat itu sendiri. Sedangkan di dalam metode muqarin, untuk mencapai sasaran yang dituju, penafsir harus meneliti sejumlah ayat-ayat tertentu. Kemudian mempelajari pendapat para penafsir tertentu yang pernah menu: tafsir ayat-ayat tersebut, apakah mereka itu penafsir dari generasi salah atau khalaf dan seterusnya. Penafsir juga membandingkan berbagai alat dan kecenderungan

---

<sup>10</sup>Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdluti...*, 50

yang diperlihatkan oleh para penafsir di dalam karya tafsir mereka masing-masing.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Langkah-langkah Menggunakan Metode Maudhu'i

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir Maudhu'i ini dapat dirinci sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Menetapkan masalah/judul pembahasan;
2. Menghimpun/menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut;
3. Menyusun urutan ayat-ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Mekah dan Madinah;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah tersebut;
6. Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna;
7. Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan 'am dan khas (umum dan khusus), mutlak dan muqayyad (yang bersyarat dan yang tanpabersyarat) atau yang kelihatannya bertentangan,<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 51

<sup>12</sup>Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayat fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, cet. 2, (Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977), 71-74

<sup>13</sup>Asy-Syaikh Mahmud Syaltut, *Min Huda Al-Qur'an*, (Cairo: Dar Al-Khatib Al-Arabi, Kairo (tt.), 224, 323.

8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### E. Urgensi Tafsir Maudhu'i

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode Tafsir Maudhu'i ini, di samping penjelasan yang telah dikemukakan, berikut akan dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan metode maudhu'i, diantaranya:

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan suatu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain. Hal ini menjadikan corak tafsir maudhu'i tersebut sebagai tafsir bi al-Matsur.
2. Dengan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut.
3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas.
4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan.
5. Corak kajian tafsir maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modrn yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal

untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.

6. Metode tafsir maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fiqh dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

#### **F. Keistimewaan Tafsir Maudhu'i**

Tafsir maudhu'i yang untuk sementara dianggap sebagai model terakhir abad ini, tanpa mengurangi arti dan nilai tafsir sebelumnya mempunyai keistimewaan, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan tafsir maudhu'i, hidayah al-Qur'an dapat digali secara lebih mudah dan hasilnya ialah permasalahan hidup praktis dapat dipecahkan dengan baik. Oleh karena itu, tafsir secara langsung memberikan jawaban terhaçap sementara dugaan bahwa al-Qur'an hanya berisi teori-teori spekulatif tanpa

---

<sup>14</sup>Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayat fi Al-Tafsir...*, 52-54

menyentuh kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

2. Dapat menumbuhkan kembali rasa bangga umat Islam, setelah sebagian mereka sempat terpengaru oleh aturan-aturan produk manusia, bahkan kini merasa Al-Qur'an dapat menjawab tantangan hidup yang senantiasa berubah.<sup>16</sup>
3. Merupakan jalan terpendek dan termudah untuk memperoleh hidayah al-Qur'an dibanding tafsir *at-Tahlili*, sebab tafsir *At-Tahlili* tidak menghimpun ayat-ayat yang letaknya terpecah-pecah di dalam al-Qur'an dalam satu *maudhu'i*.
4. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana diutamakan oleh tafsir *maudhui* adalah cara terbaik yang telah disepakati.
5. Bahwa dengan dikumpulkannya ayat-ayat al-Qur'an seperti itu, tidak hanya mempermudah dalam memperoleh pemahaman dan hidayah al-Qur'an, tetapi juga jalan yang baik untuk mengenal jalinan ayat dengan ayat, sekaligus mengetahui dan merasakan *fashahat* dan *balaghah*-nya.
6. Dengan metode ini pertentangan dengan ayat atau keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak beritikad baik terhadap Islam dapat ditolak. Begitu juga terhadap sementara anggapan yang mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan.

<sup>15</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayat fi Al-Tafsir* ..., 53

<sup>16</sup> *Ibid.*, 65-70

7. Kemungkinan yang lebih terbuka untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih sempurna dan mendalam.<sup>17</sup>
8. Kemungkinan terpenuhinya semacam kebutuhan dunia Islam akan aturan atau hukum yang bersumber kepada al-Qur'an untuk menggantikan aturan atau undang-undang produk manusia yang jauh dari jiwa agama.<sup>18</sup>
9. Semua keistimeaan dari metode tersebut di atas akan memperjelas kembali fungsi al-Qur'an, sebagai kitab suci dan sekaligus akan menambah keyakinan tentang kemukjizatannya.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 64.

<sup>18</sup>*Ibid.*,

<sup>19</sup>Ahmad Syihab, *Qishash al-Tafsir*, (Kairo: Dar Al-Qalam , 1962), 4.



### BAB III

#### PENJELASAN SURAT AI-GĀSYIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
(Dalam Pandangan Para Mufassir)

#### A. Surat Ke-88, Al-Gāsyiyah: 1-26 dan Penjelasannya.

1. Surat ke-88, al-Gāsyiyah: 1-26.

هل اتك حديث الغاشية (١) وجوه يومئذ خاشعة (٢) عاملة ناصبة (٣)  
تصلى ناراً حامية (٤) تسقى من عين انية (٥) ليس لهم طعام الا من  
ضريع (٦) لا يسمن ولا يغني من جوع (٧) وجوه يومئذ ناعمة (٨)  
لسعيها راضية (٩) في جنة عالية (١٠) لاتسمع فيها الاغية (١١) فيها  
عين جارية (١٢) فيها سرر مرفوعة (١٣) واكواب مرضوعة (١٤)  
ونمارق مصفوفة (١٥) وزرابي مبثوثة (١٦) افلا ينظرون الى الابل  
كيف خلقت (١٧) والى السماء كيف رفعت (١٨) والى الجبال كيف  
نصبت (١٩) والى الارض كيف سطح (٢٠) فذكر انما انت مذكر (٢١)  
لست عليهم بمصيطر (٢٢) الا من تولى وكفر (٢٣) فيعذبه الله العذاب  
الاکبر (٢٤) ان الينا ايابهم (٢٥) ثم ان علينا حسابهم (٢٦)

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?, Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 88: 1-26.

dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi bagi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghitung mereka.<sup>2</sup>

(QS. Al-Gāsyiyah: 1-26).

## 2. Penjelasan Kalimat

- هل أتاك : Maksudnya telah datang padamu
- الغاشية : Maksudnya adalah hari qiyamat. Qiyamat dinamakan karena manusia mengalami kedahsyatannya.
- وجوه يومئذ : Yakni pada hari ketika hari pembalasan tiba.
- خاشعة : Wajah-wajah itu tertunduk hina dan yang dimaksud hina adalah orang-orang yang memiliki wajah-wajah itu.
- عاملة ناصية : Orang yang merasakan kelelahan oleh rantai dan belunggu dan beban beratnya perbuatan mereka.
- تصلى نارا حامية : Wajah-wajah tersebut terjungkal ke dalam neraka yang amat sangat panas.
- تسقى من عين آتية : Sumber air panas yang mengalirkan air yang sangat panas.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART, 2005), 592.

- إلا من ضريع : Yakni makanan yang paling busuk. Duri dunia yang tumbuh disebut *Syibriq* yang tidak dikehendaki oleh binatang melata sekalipun karena sangat busuknya.
- وجوه يومئذ ناعمة : Yakni kebaikan yang menyenangkan.
- لسعيها راضية : Yakni merasa senang di akhirat ketika melihat pahala perbuatan baiknya di dunia.
- لاغية : Yakni kata-kata yang tiada gunanya yang berisi kelalaian dan kebatilan.
- وأكواب : Gelas-gelas yang indah yang sudah tersedia di tepi mata air untuk diminum.
- ونمارق مصفوفة : Yakni bantal-bantal yang tersusun menjadi satu kesamping sebagai sandaran.
- وزرابي مبطوثة : Yakni permadani yang terhampar lebar yang bisa juga disebut sajadah.<sup>3</sup>

### 3. Penjelasan

(الغاشية) Qiyamat yang menimpa manusia dengan segala kedahsyatannya dan yang membuat mereka ketakutan, yakni pada hari qiyamat sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut: 55 yaitu pada hari ditimpakan adzab pada mereka. Ada pendapat yang mengatakan: Mereka

<sup>3</sup>Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisarun At-Tafasir*, Jilid V, (Madinah Munawwarah : Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994), 560.

mendapatkan neraka sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim : 50, QS. Al-A'raaf : 41.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Firman Allah yang berbunyi (هل أتاك حديث الغاشية) adalah khithab dari Allah yang ditujukan kepada Rasul-Nya Muhammad s.a.w. yang artinya "Apakah telah datang padamu berita tentang hari qiyamat dan berita keadaanya yang hebat dan menakutkan ? Jika belum pernah datang, maka berita itu sudah datang sekarang, yaitu bahwa pada hari qiyamat, kedahsyatan qiyamat akan menimpa manusia berikut keadaan manusianya saat itu."<sup>5</sup>

Al-Gāsyiyah adalah salah satu nama hari qiyamat, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas, Qatadah dan Ibnu Zaid, dinamakan *al-Gāsyiyah* karena bisa menutupi dan meratakan manusia. Ibnu Abi Hatim pernah berkata: Telah bercerita kepada kami ayahku, telah bercerita kepada kami Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi, telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ayyasy, dari Abi Ishaq, dari Amru bin Maimun, ia berkata: Nabi s.a.w. bertemu dengan seorang wanita sedang membaca (هل أتاك حديث الغاشية) maka beliau berdiri untuk mendengarkan dan bersabda : "Ya, telah datang padaku."<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Muhammad Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqaiqi Ghawamidli al-tanzil wa Uyuni al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*, Juz IV, (Lebanon : Dzarul Kutubil Ilmiah, 1995), 729.

<sup>5</sup>Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisarun At-Tafasir...*, 560

<sup>6</sup>Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin, *Tafsir a-Qur'an al-Adzim*, Juz IV, (Pinang, Jami'ah, tt),

Dari ulasan di atas bahwa mengartikan tentang makna kata “*al-Gāsyiyah*” ini ada 2 pendapat:<sup>7</sup>

1. Bahwa *al-Gāsyiyah* adalah qiyamat yang menutupi manusia dengan segala kedahsyatannya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, ad-Dlahhak dan Ibnu Qutaibah.
2. *Al-Gāsyiyah* adalah api neraka yang menutupi wajah-wajah kaum kafir. Ini pendapat Said bin Juber, Qurdhi dan Muqatil.

*Al-Gāsyiyah* adalah hari qiyamat (hari pembalasan). Ia merupakan bencana besar bagi manusia. Ini merupakan awal mula peristiwa malapetaka, ini merupakan jawaban dari pertanyaan tentang peristiwa.<sup>8</sup> Pertanyaan tentangnya di sini dimaksudkan sebagai peringatan dan penggentaran, sedang jawabnya adalah pemandangan yang memiliki dua sisi.<sup>9</sup>

Pada sisi pertama terlihat wajah-wajah yang tunduk terhina, tunduknya adalah tunduk tawadlu', rendah diri, hina, bukan taqwa, mengagungkan dan membesarkan. Kejelekan tunduk ada unsur pengingkaran, penghinaan, hilangnya hati nurani dan perasaan.<sup>10</sup> Dengan hina yaitu wajah-wajah orang-orang kafir karena nampak kesedihan di wajah itu.<sup>11</sup> Mereka akan memasuki api yang sangat

---

<sup>7</sup>Imam Abi al-faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir*, Juz VIII, (Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1994), 249.

<sup>8</sup>Abdul Karim Al-Khatib, *Tafsir Al-Qur'an li Al-Qur'an*, Juz 30, (tt: Daru Al-Fikar Al-Arabi, 1970), 1538.

<sup>9</sup>Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 247.

<sup>10</sup>Abdul Karim Al-Khatib, *Tafsir Al-Qur'an li...*, 1538.

<sup>11</sup>Tantawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 15, (Beirut: Daru Al-Fikar, tt), 144.

panas, diberi minum dari air yang sangat panas, tidak pernah dingin dan tidak akan memuaskan. Diberi makan dari pohon berduri yang biasa dimakan unta manakala kering. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Maka terkumpullah wajah-wajah itu adzab rohani berupa kehinaan dan adzab jasmani dalam bentuk neraka. Juga adzab kehausan dan kelaparan serta minuman dan makanan yang bahkan lebih menyakitkan ketimbang sekedar haus dan lapar.<sup>12</sup> Firman Allah SWT. dalam surat ke-88, al-Gāsyiyah: 2-7:

وجوه يومئذ خاشعة ﴿٢﴾ عاملة ناصبة ﴿٣﴾ تصلى ناراً حامية ﴿٤﴾  
تسقى من عين انية ﴿٥﴾ ليس لهم طعام الا من ضرير ﴿٦﴾ لا يسمن  
ولا يغني من جوع ﴿٧﴾<sup>13</sup>

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.<sup>14</sup>

(QS. Al-Gāsyiyah: 2-7)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika Umar bin al-Khatthab r.a. berjalan santai di depan seorang Rahib tiba-tiba ia memanggil hai Rahib, maka Rahib itu menjenguknya dari atas rumah tingkatnya, tiba-tiba Umar melihat padanya lalu menangis, ketika ditanya: Mengapakah menangis ya amirul mukminin? Jawabnya: Aku teringat pada ayat:

<sup>12</sup>Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat...*, 247.

<sup>13</sup>Al-Qur'an, 88: 2-7.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 592.

عاملة ناصبة. تصلى نارا حامية (bekerja keras akhirnya masuk neraka yang sangat panas mendidih).<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad az-Zamahsyari menafsirkan (يومئذ) yakni pada hari ketika kemalangan itu menimpa, maka wajah-wajah itu tertunduk hina melakukan suatu pekerjaan yang melelahkan di neraka, kalau dibaca jer maka berarti rantai dan belunggu, tenggelam dalam neraka seperti onta tenggelam dalam lumpur, jika berdiri naik ada api, jika turun masuk dalam lumpur. Ada juga yang berpendapat : Manusia melakukan pekerjaan buruk di dunia dan merasa senang dengan perbuatannya itu, maka di akhirat ia akan berada di dasar neraka. Ada pendapat lain : Ia melakukan perbuatan yang tidak baik dan terus melakukannya, sebagaimana dalam QS. Al-Furqan : 23, Al-Kahfi : 104, Ali Imran : 22. Ada juga yang berpendapat : Mereka adalah ahli tirakat, artinya : Mereka tunduk pada Allah, melakukan amalan puasa yang terus-menerus serta tahajjud. Ada yang mengatakan : Mereka melakukan pekerjaan mencaci secara terus-menerus. Lafadz تصلى (Tashla) ta'nya dibaca fathah, dan bias juga dibaca dlamah (tushla), atau dengan tasydid (tusholla). Ada yang mengatakan : Al-Mashla menurut bangsa Arab, yaitu : mereka menggali lubang, lalu mengumpulkan banyak bara api di dalamnya, lalu mereka mencari kambing untuk diletakkan di tengah lubang itu. Adapun yang dipanggang di atas bara api, kualinya maka tidak dinamakan Al-

---

<sup>15</sup>Ibnu Katsier, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid: 8, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 2003), 319.

Mashla. (أنيّة) yakni tempat yang panas, sebagaimana dijelaskan juga dalam QS.

Al-Rahman : 44. Adl-Dari' adalah sejenis duri yang dijaga oleh onta selama basah, lalu ketika sudah kering maka onta itu meninggalkannya, sedangkan ia sudah menjadi racun yang mematikan.<sup>16</sup>

Pada sisi kedua terlihat pemandangan yang sama sekali berlawanan dengan sisi pertama? Di antara fenomena yang ada pula yaitu wajah-wajah yang bahagia,<sup>17</sup> wajah-wajah orang mukmin yang ikhlas pada hari qiyamat akan terlihat cantik dan baik.<sup>18</sup> Wajah-wajah cerah ceria, merasa senang karena hasil usahanya, di dalam surga yang tinggi penuh ketenangan, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang sia-sia. Di dalamnya ada mata air yang mengalir, mengenyangkan dan enak rasanya. Bagi mereka tempat peristirahatan di atas tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang disediakan untuk minum. Bahkan kenyamanan dengan bantal-bantal dengan sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang dihamparkan.<sup>19</sup> Firman Allah SWT. dalam surat ke-88, al-Gāsyiyah: 8-16:

وجوه يومئذ ناعمة ﴿٨﴾ لسعيها راضية ﴿٩﴾ في جنة عالية ﴿١٠﴾  
لاتسمع فيها لاغية ﴿١١﴾ فيها عين جارية ﴿١٢﴾ فيها سرر مرفوعة ﴿١٣﴾  
واكواب مرفوعة ﴿١٤﴾ ونمارق مصفوفة ﴿١٥﴾ وزرابي مبثوثة ﴿١٦﴾<sup>20</sup>

<sup>16</sup>Muhammad Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf...*, 729.

<sup>17</sup>Abdul Karim Al-Khatib, *Tafsir Al-Qur'an li...*, 1540.

<sup>18</sup>Ibnu Abbas, *Tanwiru Al-Miqbasi min Tafsir Ibnu 'Abbas*, (Beirut: Daru Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992), 645.

<sup>19</sup>Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat...*, 247

<sup>20</sup>Al-Qur'an, 88: 8-16.



Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.<sup>21</sup>

(QS. Al-Gāsyiyah: 8-16)

(ناعمة) yakni memiliki kecerahan dan keindahan, sebagaimana firman Allah (di wajah mereka terlihat keceriaan), mereka senang dengan perbuatannya yang bisa mendatangkan kemuliaan dan pahala pada mereka. (Mereka berada di surga yang berkedudukan tinggi), yang disana tidak terdengar kata-kata yang tak berguna. Seluruh penduduk surga hanya mengucapkan kalimat indah dan memuji kepada Allah atas nikmat abadi yang telah diberikan kepada mereka. (Di dalam surga itu ada mata air yang mengalir) yakni mata air yang sangat banyak. Dalam surga itu ada tahta-tahta yang ditinggikan, agar orang mukmin dengan duduk di atasnya bisa melihat semua kenikmatan yang ada di sekelilingnya. Dan setiap kali mereka menginginkan sesuatunya mereka akan mendapatkannya segera ada di hadapannya dengan tanpa meminta / memanggilnya, atau jika berupa minuman maka sudah berada di tepian mata air dan siap diminum. Didalamnya juga ada bantal-bantal sandaran yang tersusun, yakni sebagian berada di atas sebagian lain, sehingga kapan saja mereka menginginkan untuk duduk di atas bantal dan

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 592.

bersandar di bantal lain, maka sudah tersedia. Ada pula permadani-permadani yang terhampar megah dan sangat halus dan empuk.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Usamah bin Zaid ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Perhatikanlah, siapakah yang berkemas untuk mencapai surga, sesungguhnya surga itu tiada bandingannya, tiada susah payahnya, Demi Tuhan yang mempunyai ka'bah, surga itu cahaya yang berkilauan, bunga yang bergoyang, gedung yang kokoh kuat, sumber air yang selalu mengalir, buah yang masak, isteri yang cantik molek, perhiasan yang banyak, tempat indah dan nikmat, kesenangan di tempat yang tinggi. Sahabat berkata: Kamila yang berkemas untuk mendapatkannya. Nabi saw. bersabda: Katakanlah Insya Allah, maka sahabat berkata: Insya Allah. (R. Ibn Majah).<sup>23</sup>

Dalam surat ini Allah menjelaskan suasana di hari qiyamat yang akan meliputi semua makhluk, terutama manusia, sehingga suasana manusia yang merasa rendah hina karena ia dahulu telah beramal dengan susah payah tetapi akhirnya masuk ke dalam jurang neraka yang sangat panas, jika haus diberi minum air darah bercampur nanah yang mendidih panas sedang makanannya pun tidak memuaskan bahkan menambah bahaya dan siksa. Hal itu terjadi karena dahulu ketika di dunia tidak menurut kepada tuntunan Nabi yang diutus Allah,

---

<sup>22</sup>Muhammad Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf...*, 730.

<sup>23</sup>Ibnu Katsier, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsier...* 320

hanya menurutkan perkiraan akal pikiran sendiri dan pemuasar hawa nafsu syahwat semata-mata.<sup>24</sup>

Di samping itu wajah-wajah makhluk yang berseri-seri, yang penuh tanda kesenangan dan kepuasan nikmat, karena puas terhadap amal perbuatan yang telah dilakukannya menurut tuntunan Allah dan Rasul-Nya patuh dan taat pada segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya sehingga selamatlah ia dari kesesatan dan kebinasaan dunia akhirat, dan kini menghadapi akhirat dengan berbagai nikmat yang telah dituturkan Allah dalam ayat 10-15.<sup>25</sup>

Semua kenikmatan ini akan terwujud di hari qiyamat, dan tentu saja ada nilai tersendiri bagi kenikmatan ini. Dan sudah barang tentu pula kontradiksi yang sempurna pada rincian-rincian pemandangan ini merupakan salah satu bentuk harmoni penyajian. Dan dalam al-Qur'an sendiri terdapat berbagai ragam harmoni.

Selanjutnya di dalam ayat 17 hingga akhir, Allah berfirman:

افلا ينظرون الى الابل كيف خلقت ﴿١٧﴾ والى السماء كيف رفعت ﴿١٨﴾  
والى الجبال كيف نصبت ﴿١٩﴾ والى الارض كيف سطح ﴿٢٠﴾ فذكر  
انما انت مذكر ﴿٢١﴾ لست عليهم بمصيطر ﴿٢٢﴾ الا من تولى وكفر ﴿٢٣﴾  
فيعذبه الله العذاب الاكبر ﴿٢٤﴾ ان الينا ايابهم ﴿٢٥﴾ ثم ان  
علينا حسابهم ﴿٢٦﴾<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Ibid., 321

<sup>25</sup>Ibid., 321

<sup>26</sup>Al-Qur'an, 88: 17-26.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah crang yang berkuasa atas mereka, tetapi bagi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.<sup>27</sup>

(QS. Al-Gāsyiyah: 17-26)

Pemilihan unta, langit, gunung-gunung, dan bumi sebagai contoh, mengingat bahwa semua ciptaan ini adalah yang senantiasa dilihat oleh orang-orang Arab di lembah-lembah dan gurun pasir mereka. Karenanya, memang selayaknya semua itu disebutkan dalam satu rangkaian, agar dapat pula tercakup dengan mudah dalam pengamatan yang diminta mereka. Oleh sebab itu, seandainya orang-orang yang mengingkari maupun yang lalai itu, memperhatikan sebagian dari yang mereka saksikan sehari-hari, bagaimana semua itu terjadi, niscaya mereka akan menyadari bahwa semua itu adalah ciptaan yang tak mungkin terwujud dan terpelihara kecuali oleh adanya Sang Pencipta, yaitu Allah S.W.T. dan bahwa Dia Yang Maha Kuasa atas penciptaan semua itu, lalu memeliharanya dan mengaturnya dalam suatu tatanan yang dibangun-Nya atas hikmah, niscaya Dia Maha Kuasa pula untuk membangkitkan kembali manusia

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 592.

pada suatu hari ketika setiap pelaku akan menerima balasan atas segala perbuatannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah bertanya kepada abu Umamah Albahili:

Apakah kalimat yang sangat ringan yang pernah ia dengar dari Rasulullah saw.

Jawab Abu Umamah: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

الاكلم يدخل الجنة الا من شراد البعير عن اهله.

Ingatlah bahwa kalian semua akan masuk surga kecuali orang yang lari bagaikan larinya unta dari pemiliknya. (R. Ahmad)

Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan kebesaran dan kekuasaan yang menciptakan langit, bumi, gunung dan unta yang mereka pergunakan untuk kepentingan sehari-hari itu. Mengenai betapa besar kekuasaan, ciptaan, pemeliharaan dan jaminan Allah terhadap makhluk itu. Karena itu maka ancaman Allah terhadap orang kafir dan menentang tuntutan ajaran Allah, dan pasti mereka akan dibalas menurut amal perbuatannya.<sup>28</sup>

## B. Munasabah Surat Ke-88, Al-Gāsyiyah: 1-26

Hubungan antara surat Al-Gāshiyah dengan surat Al-A'la ialah bahwa surat terdahulu menerangkan tentang orang-orang mukmin, orang-orang kafir,

---

<sup>28</sup>Ibnu Katsier, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsier...*, 322-323.

surga dan neraka secara umum, sedangkan dalam surat Al-Gāshiyah hal-hal itu diterangkan secara terperinci.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan hubungannya dengan surat Al-Fajr ialah sumpah yang mengawali surat Al-Fajr bagaikan dalil bagi kebenaran apa yang terkandung dalam penutup surat Al-Gāsiyah, yakni janji dan ancaman siksa.<sup>30</sup>

Dalam surat ke-88, Al-Gāsiyah: 1-26, tidak dijumpai adanya sebab turunnya ayat atau beberapa ayat (*Asbabun Nuzul*). Pada umumnya ayat-ayat yang mempunyai sebab turunnya adalah ayat-ayat tasyri'iyah atau ayat-ayat hukum. Akan tetapi sebagai gantinya *Asbabun Nuzul* dapatlah menggunakan ilmu munasabah.

Firman Allah dalam surat ke-88, Al-Gāsiyah: 17-20:

افلا ينظرون الى الابل كيف خلقت ﴿١٧﴾ والى السماء كيف رفعت ﴿١٨﴾  
والى الجبال كيف نصيبت ﴿١٩﴾ والى الارض كيف سطح ﴿٢٠﴾<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana hadi diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.<sup>32</sup> (QS. Al-Gāsiyah: 17-20)

Tampaknya tidak ada relevansinya dan perpaduan pikiran paa ayat tersebut. Sebab tampaknya, meninggikan langit terpisah dari menciptakan unta.

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terj. Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Drs. M. Thalib, (Bandung: CV ROSDA, 1987), 154

<sup>30</sup> *Ibid.*, 167

<sup>31</sup> Al-Qur'an, 88: 17-20.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 592.

Dan menegakkan gunung terpisah dari meninggikan langit dan juga menghamparkan bumi terputus dari menegakkan gunung. Tetapi al-Zarkasyi telah menunjukkan ada munasabah antara ayat-ayat ini, dengan mengatakan bahwa bagi masyarakat Arab Badui yang masih hidup primitif pada waktu turunnya al-Qur'an, binatang unta adalah sangat vital untuk kehidupan mereka. Dan unta-unta itu sudah tentu perlu makan dan minum, unta memerlukan air. Itulah sebabnya mereka selalu memandang kelangit untuk mengharapkan hujan turun. Mereka juga memerlukan tempat yang aman untuk berlindung. Dan tempat itu tiada lain kecuali di gunung-gunung. Kemudian mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk kelangsungan hidup mereka, sebab mereka tidak bisa lama ditinggal di suatu tempat. Maka apabila seorang Badui melepaskan khayalannya, maka gambaran-gambaran tersebut di atas akan terlihat di mukanya sesuai dengan urutan ayat-ayat itu.<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Keistimewaan Surat Ke-88, Al-Gāsyiyah: 1-26

Keistimewaan surat Al-Gāshiyah adalah surat ini selalu dibaca oleh Rasulullah saw. dalam sholat hari raya dan shalat jum'at. Sebagaimana dijelaskan dari Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah saw. membaca *سبح اسم ربك الأعلى* dan *والغاشية* dalam shalat hari raya dan hari Jum'at. Imam Malik menerangkan dari Dlamrah bin Said, dari Abdullah bahwa al-Dhahhak bin Qais bertanya kepada

<sup>33</sup>Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, jilid: I, (Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syirkah, 1972), 45

Nu'man *Surat apakah yang dibaca Rasul saw. dalam shalat Jum'at selain surat*

*Al-Jumu'ah?* Jawabnya adalah : *yaitu* **هل أتاك حديث الغاشية**.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Gambaran Tentang Wajah Manusia Di Akhirat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sura al-Gāsiyah adalah nama salah satu hari qiyamat. Yang menakjubkan di sini adalah bahwa dalam menyampaikan berita maupun kisah tentang hari qiyamat, Al-Qur'an langsung menyebutkan roman wajah orang-orang yang dilaknat, dan setelah itu para penghuni surga, seakan-akan melalui kedua kelompok ini telah terangkum keseluruhan kisah ini. Al-Qur'an kini berbicara kepada orang-orang yang memetik akibat-akibat kehidupan duniawi di negeri tempat pembalasan. Meneuatkan akibat psikologis dari pembalasan itu jelas sangatlah penting dan sungguh-sungguh akan terlihat pada wajah, cermin sejati bagi jiwa, karena saat-saat untuk memberikan penekanan atau menyembunyikan emosi maupun pikiran telah usai sudah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>34</sup> ولا يرهق وجوههم قتر ولا ذلّة [ أولئك اصحب الجنة هم فيها خلدون ﴿٢٦﴾

Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, Mereka kekal di dalamnya.<sup>35</sup>

(QS Yunus [10]: 26)

Wajah mereka digambarkan sebagai berseri-seri, tertawa, bergembira karena berita-berita yang baik. Allah berfirman:

<sup>34</sup>Al-Qur'an, 10: 26.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 212.



وجوه يومئذ مسفرة ﴿٣٨﴾ ضاحكة مستبشرة ﴿٣٩﴾<sup>36</sup>

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria.<sup>37</sup>  
(QS 'Abasa [80]: 38-39)

وجوه يومئذ ناعمة ﴿٨﴾ لسعيها راضية ﴿٩﴾<sup>38</sup>

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya.<sup>39</sup> (QS. Al-Gāshiyah [88]: 8-9)

وجوه يومئذ ناضرة ﴿٢٢﴾ إلى ربها ناظرة ﴿٢٣﴾<sup>40</sup>

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhan-nyalah mereka melihat.<sup>41</sup> (QS Al-Qiyamah [75]: 22-23)

Kamu dapat melihat dan mengetahui dari wajah mereka betapa senangnya hidup mereka yang penuh kenikmatan. Allah SWT. berfirman:

تعرف في وجوههم نضرة النعيم ﴿٢٤﴾<sup>42</sup>

Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.<sup>43</sup> (QS. Al-Muthaffifin [83]: 24)

واما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله ﴿١٠٧﴾ هم فيها خلدون<sup>44</sup>

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 80: 38-39.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 585.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, 88: 8-9.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 592.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 75: 22-23.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 578.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 83: 24.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 588.

<sup>44</sup> Al-Qur'an, 3: 107.

Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada di dalam rahmad Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.<sup>45</sup>  
(QS. Ali-Imran [3]: 107)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan tidaklah wajah-wajah itu akan tampak berseri-seri seperti itu, kecuali apabila mengalami kebahagiaan sebagai balasan yang tiada taranya, disebabkan memperoleh kebahagiaan sebagai balasan atas usaha-usaha mereka di dunia. Maka mereka pun merasa puas sepuas-puasnya karena apa yang telah mereka lakukan dahulu; kebalika dari apa yang dijumpai oleh kelompok kaum durhaka, yang bekerja keras dan bersusah payah namun semua hasil kerja mereka tak bermanfaat sedikitpun, bahkan bermudharat.<sup>46</sup>

Pembahasan lebih lanjut mengenai wajah orang-orang yang berdosa, yang digambarkan penuh dengan debu dan kegelapan, wajah yang tunduk terhina karena usaha mereka yang sia-sia, orang-orang yang berdosa itu akan menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وجوه يومئذ عليها غبرة ﴿٤٠﴾ ترهقها قفرة ﴿٤١﴾<sup>47</sup>

Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutupi lagi oleh kegelapan.<sup>48</sup> (QS. 'Abasa [80]: 40-41)

<sup>45</sup>*Ibid.*, 63.

<sup>46</sup>Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 145.

<sup>47</sup>Al-Qur'an, 80: 40-41

<sup>48</sup>*Ibid.*, 585.

### وجوه يومئذ خاشعة ﴿٢﴾ عاملة ناصبة ﴿٣﴾<sup>49</sup>

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan.<sup>50</sup> (QS. Al-Gāsyiyah [88]: 2-3)

### ولو ترى إذالمجرمون ناكسوار عوسهم عند ربهم ﴿١٢﴾<sup>51</sup>

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhan-nya.<sup>52</sup> (QS. As-Sajdah [32]: 12)

Pemaparan tentang wajah, bagian tubuh yang membanggakan dan paling mudah dilihat, yang diperlakukan semacam itu akan menambah derita siksaan. Di dunia ini, manusia bersifat sangat protektif terhadap wajah mereka dari kemungkinan mara bahaya, di akhirat nanti para pelaku perbuatan maksiat tidak akan mampu lagi melindungi wajah mereka dari azab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>49</sup> Al-Qur'an, 88: 2-3.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 592.

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 32: 12.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 416.

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ANALISA MAKNA WUJŪHUN HŌSYI'AH

#### DAN MAKNA WUJŪHUN NĀ'IMAH

#### A. Pemahaman Para Mufassir Tentang Wujūhun Hōsyi'ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā'imah (wajah berseri-seri).

Wajah adalah bagian penting dan menjadi ciri paling khas dari seorang manusia. Secara biologis, selain dahi, pipi dan dagu, mata, hidung, mulut dan telinga juga menjadi bagian dari wajah. Ini berarti bahwa indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapan rasa terletak pada wajah, bersama dengan fungsi biologis berupa pernafasan dan pemasukan makanan, serta fungsi-fungsi sosial dalam komunikasi verbal.

Selanjutnya, wajah memainkan peran paling menonjol dalam penggunaan bahasa isyarat non-verbal. Ekspresi wajah melengkapi dan memperkuat pembicaraan: emosi seperti rasa bahagia, khawatir, marah, terkejut dan sifat interpersonal misalnya suka/tidak suka, atau rasa minder/percaya diri, diperlihatkan pada wajah.<sup>1</sup> Organ-organ dan fungsi-fungsi semacam itu secara efektif dipadukan dalam sebuah tempat yang mudah dilihat di bagian depan tubuh. Akibatnya, wajah menjadi bagian tubuh yang paling banyak mendapatkan perhatian, mudah dikenali, dan menjadi identitas seorang manusia. Mengingat pentingnya fungsi dan perhatian yang diberikan kepada wajah, maka manusia

---

<sup>1</sup> M. Argyle, *Bodily Communication*, (London: tp, 1975), 214.

memberikan perlakuan khusus dengan membersihkan dan mempercantik wajah mereka.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wajah memberikan identitas kepada seseorang dan berpengaruh terhadap penilaian orang lain mengenai kepribadiannya: "Kita menggolongkan orang per orang berdasarkan kepribadiannya. Ada beragam ciri khas pada wajah, yang menimbulkan begitu banyak kesan tentang kepribadian."<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an disebutkan kata wajah manusia baik di dunia maupun diakhirat kelak, yang membahas aspek-aspek karunia Allah dalam bentuk wajah. Bagian-bagian pentingnya adalah kebersihan wajah, wajah dalam beribadah, wajah sebagai cermin orientasi kepribadian, refleksi keadaan emosi dan ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan wajah. Di akhirat, wajah manusia menjadi cermin keadaan emosi dan fisik, dan simbol yang menunjukkan bahwa orang-orang saleh telah dimuliakan dan para pelaku perbuatan maksiat telah dihinakan.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam surat al-Ghasniah [88]: 2-3, Allah SWT. berfirman.

وجوه يومئذ خاشعة ﴿٢﴾ عاملة ناصبة ﴿٣﴾<sup>3</sup>

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan. (QS. Al-Gāsyiyah [88]: 2-3)

Ungkapan dalam ayat tersebut sama seperti dalam ungkapan al-Qur'an lainnya yang menunjukkan bahwa usaha mereka itu (di dunia dahulu) menjadi

<sup>2</sup>*Ibid.*, 223.

<sup>3</sup>Al-Qur'an, 88: 2-3.

sia-sia. Juga sama seperti kata kiasan **حَابطة** yaitu unta yang memakan duri-duri tertentu sehingga perutnya membesar, tetapi segera diikuti dengan kematian. Atau **هباء منثورا** yaitu usaha seseorang yang hasilnya laksana 'debu beterbangan'. Dan itulah yang terjadi pada hari qiyamat. Makna seperti ini memang seharusnya dipilih, karena bersesuaian dengan ayat-ayat lainnya dalam surat ini. Dan juga karena ayat ini merupakan kontras dari ayat ke-9 yang akan datang, yang menggambarkan para penghuni surga: **لسعيها راضية** "mereka merasa puas dengan usahanya. Yakni usaha mereka di dunia dahulu."<sup>4</sup>

Pendapat-pendapat para ahli tafsir dalam memberi ungkapan tentang ayat tersebut di atas juga sangat bervariasi. Para ahli tafsir umumnya berkata bahwa: Ayat ini tentang orang-orang kafir, mereka kelelahan dan menderita oleh sebab tarikan rantai dan belunggu, dan mereka terjungkal ke neraka seperti onta terjungkal dalam lumpur, naik turun di dasar neraka. Di antaranya yang mengatakan demikian yaitu Abi Bakar Jabir al-Jazairi berkata bahwa wajah mereka tertunduk hina dan merasa lelah karena tarikan rantai dan belunggu serta beban berat perbuatan mereka.<sup>5</sup>

Az-Zamakhshari juga berpendapat sama bahwa Wajah-wajah itu tertunduk hina, melakukan suatu pekerjaan yang melelahkan di neraka, kalau

<sup>4</sup>Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 142.

<sup>5</sup>Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisarun At-Tafsir*, Jilid V, (Madinah Munawwarah : Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994), 560.

dibaca *jer* maka berarti rantai dan belunggu, tenggelam dalam neraka seperti onta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tenggelam dalam lumpur, jika berdiri/naik ada api, jika turun masuk dalam lumpur.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Ibnu Abbas bahwa Wajahnya tertunduk hina disebabkan amalnya yang dilakukan ketika masih hidup di dunia tidak bermanfaat.<sup>7</sup> Pemilik wajah-wajah hina itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini juga pendapat Ibnu Abbas.<sup>8</sup>

Wajah seseorang juga menjadi arti bagi keberadaannya. Seseorang dianggap hadir, tak lain karena wajahnya, bahkan kita berurusan dengan seseorang terutama melalui wajahnya, karena orang itu bertatap wajah dengan kita. Wajah seseorang mencerminkan apa yang diproyeksikannya tentang dirinya sendiri. Seperti kita saksikan dalam al-Qur'an, Anda mengarahkan wajah, maksudnya adalah menempuh atau mengikuti sebuah arah, menundukkan wajahnya pada Allah artinya mengikuti ajaran-ajaran-Nya dengan sepenuh hati dan melangkah pada arah yang diperintahkan-Nya. Akan tetapi berbeda dengan wajah orang-orang yang berdusta tentang Allah, seorang Muslim membungkukkan badan dan menundukkan wajahnya adalah bagian dari inti kebanggaan dan kehormatannya di hadapan Allah. Sedangkan wajah orang-orang berdusta (kafir) kepada Allah, tunduk bukan karena bagian inti kebanggaan dan kehormatannya kepada Allah melainkan ia telah melakukan banyak perbuatan

---

<sup>6</sup>Muhammad Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqaiqi Ghawamidli al-tanzil wa Uyuni al-Aqawil fi Wajhuhi al-Ta'wil*, Juz IV, (Beirut: Dzarul Kutubil Ilmiah, 1995), 729.

<sup>7</sup>Ibnu Abbas, *Tanwiru al-Miqbasi min Tafsir Ibnu 'Abbas*, (Beirut: Daru Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992), 645.

<sup>8</sup>Imam 'Abi al-faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir fi Ilmi Al-Tafsir*, Juz VIII, (Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1994), 249.

maksiat dan perbuatan itu mengantarnya ke neraka yang amat panas. Pelaku perbuatan maksiat, yang dengan angkuh menolak bersujud dalam dunia ini saat mereka aman dan mampu, di Hari Qiyamat mereka disuruh bersujud, namun mereka tidak mampu dan tetap berdiri dengan mata menunduk, penuh dengan kehinaan, dalam hal ini Allah SWT. berfirman:

خا شبيعة ابصارهم ترهقهم ذلّة ۞ وقد كانوا يدعون الى السجود وهم  
سالمون ﴿٤٣﴾<sup>9</sup>

"(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera."

(QS. Al-Qalam [68]: 43)

Dalam surat lain juga disebutkan bahwa Allah SWT. berfirman:

خا شبيعة ابصارهم ترهقهم ذلّة ۞ ذلك اليوم الذي كانوا يوعدون ﴿٤٤﴾<sup>10</sup>

"(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (QS. Al-Ma'arij [70]: 44)

Yang diperlakukan semacam itu akan menambah derita siksaan. Di dunia ini, manusia bersifat sangat proyektif terhadap wajah mereka dari kemungkinan mara bahaya, tapi di akhirat nanti para pelaku perbuatan maksiat tidak akan mampu lagi melindungi wajah mereka dari azab. Akhirat adalah negeri tempat

<sup>9</sup>Al-Qur'an, 68: 43.

<sup>10</sup>Al-Qur'an, 70: 44.



pembalasannya, bukan kaidah, yang memuliakan dan menghinakan manusia. Di antara sekian banyak contoh dalam al-Qur'an yang membahas keadaan wajah di akhirat, masih ada dua contoh lain yang menyebutkan dua golongan orang yang wajahnya menghitam, yaitu *wadda/muswadd* (para penerjemah inggris secara tidak konsisten menerjemahkannya menjadi "darkened" artinya menggelap atau "blackened" artinya menghitam).<sup>11</sup> Wajah orang-orang berdusta tentang Allah pada hari qiyamat akan terlihat hitam. Allah berfirman:

**ويوم القيمة ترى الذين كذبوا على الله وجوههم مسودة.<sup>12</sup>**

"Dan pada hari qiyamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam."

(QS. Az-Zumar [39]: 60)

**اكفرتم بعد ايمانكم فذوقوا العذاب بما كنتم تكفرون.<sup>13</sup>**

"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu itu.

(QS. Ali-Imran [3]: 106)

Haruslah dicatat bahwa bentuk kata kerja yang dipergunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang baru saja dikutip mengandung arti "menjadi atau berubah

<sup>11</sup>Sebenarnya pada kata *aswad* dalam kamus-kamus bahasa Arab kami temukan cakupan warna, yang tentunya lebih luas daripada kata "hitam dalam bahasa Inggris, dan ketika warna *aswad* semakin pekat, kami temukan adanya kata sifat yang ditambahkan, misalnya dalam *aswad ghibib*, atau digunakannya kata lain seperti *ahwa'* (lihat Ibn Sida, *al-Mukhashshah*, pada kata *al-alwan*).

<sup>12</sup>Al-Qur'an, 39: 60

<sup>13</sup>*Ibid.*, 3: 106

menjadi" warna tertentu (bentuk ke-11 dalam kitab-kitab kaidah bahasa Arab),  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 sehingga yang paling kita peroleh adalah sebuah warna baru atau derajat  
 kepekatannya. Jelaslah dari kamus-kamus bahasa Arab klasik maupun  
 penggunaan modern bahwa penggambaran wajah seseorang sebagai menghitam  
 (*iswadda*) merupakan simbol dari "ungkapan kata sedih, penderitaan atau  
 kesengsaraan, yang disebabkan oleh rasa takut."<sup>14</sup>

Pembahasan lebih lanjut mengenai wajah orang-orang yang beriman  
 ketika hari qiyamat atau di akhirat. Wajah mereka digambarkan sebagai berseri-  
 seri, tertawa, bergembira karena berita-berita yang baik. Allah berfirman:

وجوه يومئذ ناعمة ﴿٨﴾ لسعيها راضية ﴿٩﴾<sup>15</sup>

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena  
 usahanya.

(QS. Al-Gāsyiyah [88]: 8-9)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut az-Zamahsyari ناعمة yakni memiliki kecerahan dan keindahan,  
 sebagaimana firman Allah (di wajah mereka terlihat keceriaan), mereka senang  
 dengan perbuatannya yang bisa mendatangkan kemuliaan dan pahala pada  
 mereka. (Mereka berada di surga yang berkedudukan tinggi), yang disana tidak  
 terdengar kata-kata yang tak berguna. Seluruh penduduk surga hanya  
 mengucapkan kalimat indah dan memuji kepada Allah atas nikmat abadi yang

<sup>14</sup>Kata *aswad* sebagai warna dasar muncul dalam al-Qur'an hanya dua kali. "ketika kamu dapat membedakan benang putih dari benang hitam pada waktu fajar" (QS. Al-Baqara: [2]: 187) dan "gunung-gunung hitam" (QS. Fathir [35]: 27).

<sup>15</sup>Al-Qur'an, 88: 8-9.

telah diberikan kepada mereka. (Di dalam surga itu ada mata air yang mengalir) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yakni mata air yang sangat banyak. Dalam surga itu ada tahta-tahta yang ditinggikan, agar orang mukmin dengan duduk di atasnya bisa melihat semua kenikmatan yang ada di sekelilingnya. Dan setiap kali mereka menginginkan sesuatunya mereka akan mendapatkannya segera ada di hadapannya dengan tanpa meminta / memanggilnya, atau jika berupa minuman maka sudah berada di tepian mata air dan siap diminum. Didalamnya juga ada bantal-bantal sandaran yang tersusun, yakni sebagian berada di atas sebageian lain, sehingga kapan saja merekamenginginkan untuk duduk di atas bantal dan bersandar di bantal lain, maka sudah tersedia. Ada pula permadani-permadani yang terhampar megah dan sangat halus dan empuk.<sup>16</sup>

Kamu dapat melihat dan mengetahui dari wajah mereka betapa senangnya hidup mereka yang penuh kenikmatan. Allah SWT. berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

تعرف في وجوههم نضرة النعيم ﴿٢٤﴾<sup>17</sup>

Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.<sup>18</sup> (QS. Al-Muthaffifin [83]: 24)

واما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله ﴿١٠٧﴾<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Muhammad Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf...*, 730.

<sup>17</sup>Al-Qur'an, 83: 24.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 588.

<sup>19</sup>Al-Qur'an, 3: 107.

Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada di dalam rahmad Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.<sup>20</sup>  
(QS. Ali-Imrān [3]: 107)

Dan tidaklah wajah-wajah itu akan berseri-seri seperti itu, kecuali apabila mengalami kenikmatan yang tiada taranya, disebabkan memperoleh kebahagiaan sebagai balasan atas usaha-usaha mereka di dunia. Maka mereka pun merasa puas sepuas-puasnya karena apa yang telah mereka lakukan dahulu, kebalikan dari apa yang dijumpai oleh kelompok kaum durhaka, yang bekerja keras dan bersusah payah namun semua hasil kerja mereka tak bermanfaat sedikitpun, bahkan bermudarat. Muhammad Ali as-Shabuni berkata bahwa "Wajah-wajah kaum mukminin pada hari qiyamat begitu menyenangkan dan berseri-seri." maksudnya adalah ia merasa senang dengan perbuatannya di dunia dan ketaatannya kepada Allah, mereka senang dan tenang, karena perbuatan mereka mewariskan surga Firdaus untuk mereka. Hal ini diperjelas oleh Imam Abi al-faraj Jamaluddin Abdurrahman yang berkata bahwa: "Saat itu juga ada wajah-wajah yang merasa nikmat dan dimulyakan, maksudnya adalah ia merasa senang dengan ganjaran perbuatannya."

Allah SWT. mendahulukan penyebutan sifat mulia tersebut, yaitu makna wajah-wajah yang berseri sebelum sifat-sifat kenikmatan dan keistimewaan lainnya di dalam surga, untuk mencegah gambaran yang biasanya segera terbayang, ketika surga dan kenikmatan di dalamnya disebutkan. Tentang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 63.

keadaan kaum yang hidup bermewahan dan berfoya-foya, yang bergelimang dalam pelbagai syahwat hawa nafsu, dan yang sangat gemar menghabiskan waktunya dalam perbuatan atau ucapan yang sia-sia atau suka melepaskan lidah mereka dari kendali kesopanan. Sediemikian sehingga segala macam keburukan perilaku seperti itu sebagai pelengkap kenikmatan yang mereka tenggelam di dalamnya. Begitulah Allah SWT. Cepat-cepat ingin membedakan jauh-jauh bentuk kenikmatan yang dirasakan para penghuni surga, dari kenikmatan hidup yang lazimnya dirasakan orang-orang selain mereka di dunia. Tentunya ini adalah sebuah peringatan bagi kaum beriman, bahwa tidak selayaknya mereka ikut-ikutan dengan para penggemar kekayaan kepada mereka. Bahkan kehidupan hedonistis seperti itu sungguh sangat terjauhkan dari kaum beriman, walaupun ketika mereka telah terbebaskan dari segala beban kewajiban (di dalam surga), dan bergelimang dalam lautan rahmat yang tidak ada bercampur sedikit pun dengan kemurkaan dan cobaan. Jelaslah bahwa kenikmatan yang mereka alami haruslah berupa kenikmatan yang pantas bagi para pelaku kebijakan yang bersungguh-sungguh, bukan kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang jahil atau dungu.

Pada bagian sebelumnya telah disaksikan bagaimana wajah mencerminkan emosi dan sikap kepribadian seseorang. Al-Qur'an memuat banyak contoh mengenai ciri khas wajah sebagai alat pemantul emosi dan sikap (setelah kami hitung, jumlahnya mendekati empat puluh) yang berkaitan dengan akhirat. Misalnya dengan mengatakan wajahnya tunduk terhina dan wajahnya

berseri-seri dan masih banyak lagi. Wajah, yang merupakan sarana paling luwes dan mudah dilihat bagi cetusan komunikasi non-verbal. Dengan sangat jelas menunjukkan pengaruh-pengaruh ini.

Lain halnya dengan kaum Mu'tazilah memberikan alasan bahwa kata "wajah" di sini berarti "arah yang Dia tetapkan dan pilih".<sup>21</sup> Kami juga menemukan bahwa Razi telah menghabiskan cukup banyak waktunya dalam usahanya menafsirkan kata "wajah", dengan menyimpulkan bahwa artinya adalah qiblah-Nya, rahmat, karunia, atau jalan menuju balasan atau keridlaan-Nya. Tetapi al-Qur'an menggunakan kata qiblah, bukan wajah arah shalat (QS al-Baqarah [2]: 143-144). Rahmat, karunia, jalan " cenderung dipaksakan di sini, sesungguhnya pendapat orang-orang yang menerima apa adanya ungkapan al-Qur'an tanpa diskripsi tentang bagaimana" adalah lebih meyakinkan". Di samping itu, Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits: "Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya saat shalat".<sup>22</sup>

Dalam hadits lain beliau bersabda: "Allah menghadapkan wajahnya kepada orang yang sedang shalat selama orang itu tidak memalingkan wajahnya kepada yang lain; jika ia melakukannya maka Allah memalingkan wajah-Nya dari orang tersebut."<sup>23</sup>

Dalam bahasa Arab orang yang sedang shalat dikatakan sedang berada di "depan Allah" kemana pun engkau berpaling disitulah Wajah Allah. Hal itu merupakan pernyataan yang sangat kuat, karena ia memperlihatkan signifikansi

<sup>21</sup>Tirmidza, *Shahih, adab*; lihat Concordance-nya Wensinck pada bab wajah dan nasab.

<sup>22</sup>Ibn Furak, *Kitab Musykil Al-Hadits*, (tt: Hyderabad, 1943), 89.

<sup>23</sup>Ibn Ishaq, *The life of Muhammad*, (Oxford tp, 1970), 193.

pengalaman shalat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata wajah sungguh-sungguh memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap orang-orang yang beriman daripada arah. Secara metaforis atau tanpa diskripsi bagaimana kami dapat menyatakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata wajah, namun secara linguistik haruslah diakui bahwa metafora itu mempunyai sebuah pengaruh, dan pengaruh itu tidak boleh diabaikan.

#### **B. Dasar Yang Digunakan Oleh Para Mufassir Dalam Memahami Makna Wujūhun Hōsyi'ah (wajah tunduk terhina) dan Wujūhun Nā'imah (wajah berseri-seri).**

Para mufassir dalam memahami makna **وجوه خاشعة** dan **وجوه ناعمة** rata-rata dasar yang digunakan adalah dari al-Qur'an itu sendiri, yang diambil dari ayat sebelumnya atau sesudahnya dan tidak menutup kemungkinan diambil dari surat lain. Tapi ada juga yang mempergunakan hadits sebagai dasar memberi makna wajah tunduk terhina dan wajah berseri-seri.

Muhammad Az-Zamahsyari dan Abi Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan bahwa wajah-wajah itu tertunduk hina melakukan suatu pekerjaan yang melelahkan di neraka, kalau dibaca jer maka berarti rantai dan belenggu, tenggelam dalam neraka seperti onta tenggelam dalam lumpur, jika berdiri naik ada api, jika turun masuk dalam Lumpur. Ia melakukan perbuatan yang tidak baik dan terus melakukannya, berdasarkan Surat Al-Furqan : 23, Al-Kahfi : 104, dan Ali Imran : 22. Mereka adalah ahli tirakat, artinya : Mereka tunduk pada Allah,

melakukan amalan puasa yang terus-menerus serta tahajjud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Ali as-Shabuni dalam memberi makna **وجوه خاشعة** adalah

berdasar pada Majaz Mursal dengan memutlakkan satu bagian tapi yang

dimaksud adalah keseluruhan, yaitu **(وجوه يومئذ خاشعة)** yang dimaksud tunduk

hina adalah pemilik wajah itu. Yaitu orang-orang kafir. Berdasarkan firman Allah

SWT:

**ولو ترى اذالمجرمون ناكسوا رءوسهم عند ربهم ﴿١٢﴾**

*Artinya: "Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu memundukkan kepalanya di hadapan Tuhan-nya." (QS. As-Sajdah [32]: 12)*

Muhammad Al-Jauzi memberi makna demikian berdasarkan 2 pendapat

diantaranya:

1. Pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan: Pemilik wajah-wajah hina itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ini pendapat Ibnu Abbas.
2. Pendapat Yahya bin Salam yang mengatakan: Mereka adalah semua orang kafir.

Selanjutnya dalam memaknai kalimat **وجوه ناعمة**:

Muhammad Az-Zamahsyari memberi makna **(ناعمة)** yakni memiliki kecerahan dan keindahan, berdasarkan firman Allah: \_\_\_\_\_

**تعرف في وجوههم نضرة النعيم** (di wajah mereka terlihat keceriaan). (QS. Al-

Muthaffifin [83]: 24).



Sedangkan Ibn Katsir berdasarkan hadits Nabi SAW. dalam pemberian makna ayat tersebut dari hadits Nabi, Hadits tersebut yang artinya: "Usamah bin Zaid ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Perhatikanlah, siapakah yang berkemas untuk mencapai surga, sesungguhnya surga itu tiada bandingannya, tiada susah payahnya, Demi Tuhan yang mempunyai ka'bah, surga itu cahaya yang berkelauan, bunga yang bergoyang, gedung yang kokoh kuat, sumber air yang selalu mengalir, buah yang masak, isteri yang cantik molek, perhiasan yang banyak, tempat indah dan nikmat, kesenangan di tempat yang tinggi. Sahabat berkata: Kamila yang berkemas untuk mendapatkannya. Nabi saw. bersabda: Katakanlah Insya Allah, maka sahabat berkata: Insya Allah. (R. Ibn Majah).<sup>24</sup>

Dalam makna ayat (عاملة ناصبة) ada 4 pendapat :

1. Mereka berbuat dan kelelahan di dunia dengan tidak berdasarkan agama Islam, seperti para penyembah berhala dan kafir ahli kitab. Diriwayatkan oleh Atha' dari Ibnu Abbas.
2. Mereka adalah para pendeta dan biarawan. Diriwayatkan oleh Abu ad-Dluha dari Ibnu Abbas.
3. Mereka berbuat dan kelelahan di neraka dengan rantai dan belenggu, sebab mereka tidak berbuat karena Allah sewaktu di dunia. Makna ini diriwayatkan oleh al-Aufi dari Ibnu Abbas, dan menjadi pendapat al-Hasan. Sedangkan menurut qatadah : Mereka sombong saat di dunia dengan tidak mau taat

---

<sup>24</sup>Ibnu Katsier, Terjemahan Tafsir Ibnu Katsier... 320

kepada Allah, sehingga mereka begitu kelelahan di neraka karena pindah dari satu siksa ke siksa yang lain. Menurut pendapat Ad-Dlahhak: Bahkan mereka seperti membawa beban gunung dineraka. Ibnu as-Saib berpendapat: Mereka menyingkurkan wajah mereka dalam neraka. Muqatil berpendapat: (Di neraka mereka melakukan aktifitas makan api dan merasa lelah karena terus disiksa.

4. Di dunia mereka melakukan maksiat sehingga ketika pada hari kiamat mereka lelah disiksa. Demikian ini pendapat Ikrimah dan As-Sadi.

(تصلى نارا حامية) : Ulama Bashrah dan Ashim kecuali Hafash membaca *Tushla*, sedangkan ulama lainnya membaca dengan ta' difathah. Ibnu Abbas berkata: Nerakanya dipanaskan, dan menyala-nyala menerkam para musuh Allah.

Adapun makna dari ayat (ليس لهم طعام إلا من ضريع) ada 6 pendapat :

1. Makanannya adalah tumbuh-tumbuhan yang berduri yang menancap di tanah. Bangsa Quraisy menyebutnya dengan "Syibriq", dan jika berubah mereka sebut dengan "dlari". Pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas. Dan ini juga pendapat Mujahid, Ikrimah dan Muqatil.
2. Makanannya adalah pohon dari api. Ini riwayat Al-Wali dari Ibnu Abbas.
3. Makanannya berupa batu. Ini pendapat Ibnu Jarir.
4. Makanannya adalah tumbuh-tumbuhan. Ini adalah pendapat Abu Al-Jauza'.
5. Dlari' dunia adalah duri kering yang tidak berdaun. Sedangkan dlari' akhirat adalah duri yang terdiri dari api. Inilah pendapat Ibnu Zaid.

6. Dlari' adalah makanan yang menjauhkan mereka dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut para ahli Tafsir : ketika ayat ini turun maka orang-orang musyrik

berkata : Onta kami sungguh bisa gemuk oleh pohon dlari', maka Allah menurunkan aya (لَا يَسْمَنُ وَلَا يَغْنَىٰ مِنْ جُوعٍ) dan mereka pun dibantah, sebab onta hanya mau menjaga pohon dlari' selama basah, yang saat itu dinamakan *syibriq*, lalu ketika mengering dinamakan *Dlari'* dan tak sesuatu pun yang memakannya.

Jika ada yang berkata : Allah memberitahukan dalam ayat ini dengan firman-Nya (لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ), dan dalam ayat lain Dia berfirman (وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غَسَلِينَ) (QS. AL-Haqqah: 36) lalu bagaimana cara mengkompromikan antara keduanya ?

Jawabannya adalah: Bahwa neraka itu bertingkat-tingkat, dan siksa akan ditimpakan sesuai dengan tingkat dosa, jadi diantara mereka ada yang makan pohon *zaqqum*, ada yang makan darah dan nanah, ada yang minum air panas dan ada yang minum nanah.

Adapun firman Allah *وجوه يومئذ ناعمة* artinya saat itu juga ada wajah-wajah yang merasa nikmat dan dimulyakan, (لسعيها راضية) maksudnya adalah ia merasa senang dengan ganjaran perbuatannya. (في جنة عالية) maksudnya berada di surga yang megah sebagaimana telah kami tafsirkan dalam QS. Al-

Haqqah : 22, (لاتسمع فيها لاغية) Imam Ibnu Katsir, Abu Amru dan Ruwais  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membaca لاغية” yaitu dengan ya’ didlammah, dan لاغية” dengan membaca

rafa’. Imam Nafi’ juga membaca demikian kecuali membaca dengan ta’

didlammah, sedangkan ulama yang lain membaca dengan ta’ difathah dan

menashabkan لاغية”, artinya : Mereka tidak mendengar kata-kata sia-sia di

surga. (فيها سرر مرفوعة) Ibnu Abbas berpendapat : Papan-papan ranjang itu

terbuat dari emas dan dihiasi zabarjud, mutiara, yaqut, dan letaknya tinggi

sehingga penduduknya tidak bisa meraihnya. Jika ia ingin duduk di atasnya maka

ranjang itu akan merendah hingga ia bisa duduk, lalu meninggi lagi ke tempat

semula. (وأكواب موضوعة) dan gelas-gelas pun disediakan untuk minum

mereka. (ونمارق صفوفة) Kata *Namariq* diartikan bantal-bantal. (ونمارق صفوفة)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id.  
 sebagian bantal dengan yang lain tersusun. (وررابي مبنوثة) *mabisutsah* di sini

diartikan banyak. Ibnu Qutaibah mengartikan: Banyak dan terpisah-pisah.

Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin juga berdasarkan hadits Nabi SAW.

yang dalam hal ini bisa disebutkan hadits yang diriwayatkan Abu bakar bin Abu

Dawud, telah bercerita kepada kami Amru bin Utsman, telah bercerita kepada

kami ayahku, dari Muhammad bin Muhajir, dari ad-Dlahhak al-Ma afiri, dari

Salman bin Musa, telah bercerita kepadaku Kuraib bahwa ia mendengar Usamah

bin Zaid berkata : Rasulullah saw. bersabda: “Ingatlah tentang surga.

Sesungguhnya surga itu tidak diterka. Demi Tuhan penguasa Ka'bah, surga adalah cahaya yang berkilauan, aromanya menggetarkan, istananya yang kokoh, sungai yang jernih, buahnya yang matang, istri yang baik nan cantik dan banyak perhiasan, kedudukan abadi di surga yang tentram ini, buah-buahan dan penghijauan, dan banyak lagi kenikmatan, berada di tempat yang tinggi." Para sahabat berkata : Ya, kami membayangkannya. Beliau saw. bersabda : "Katakan insyaallah." Maka mereka berkata : Insya Allah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Al-Abbas bin Utsman Ad-Dimasyqi, dari al-Walid bin Muslim bin Muhammad bin Muhajir.

Ada beberapa ayat yang berbicara tentang wajah Allah, akan tetapi hanya satu saja yang kami cantumkan hanya sebatas memperikan gambaran apa makna sebenarnya yang terdapat dalam kata "*wujh*" tersebut. Ayat itu terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 115. Allah SWT berfirman:

*"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap, di situlah Wajah Allah."*

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan pada peristiwa perubahan kiblat (arah shalat) dari Jurussalem ke Makkah. Menurut pendapat yang lain, ia diturunkan ketika beberapa sahabat melaporkan kepada Nabi bahwa dalam suatu perjalanan mereka tidak dapat menentukan arah kiblat pada malam hari, dan baru pada pagi harinya mereka menyadari telah melaksanakan shalat dengan arah yang salah; ayat ini turun untuk menjamin mereka dan masih tetap berlaku bagi orang-orang yang tidak dapat menentukan arah kiblat maupun bagi para mufassir ketika

melaksanakan shalat.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kami juga menemukan bahwa Razi telah menghabiskan cukup banyak waktu dalam usahanya menafsirkan kata "wajah", dengan menyimpulkan bahwa artinya adalah *qiblat*-Nya, rahmat, karunia, atau jalan menuju balasan atau keridlaan-nya.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas, makna wajah yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah banyak jumlahnya. Di sini yang bisa kami sebutkan adalah Wajah Allah, Wajah Manusia di dunia dan Wajah Manusia di akhirat. Dalam pengambilan maknanya juga berbeda-beda, yaitu sesuai dengan sebab turunnya ayat. Intinya makna wajah yang terdapat dalam surat al-Ghasyiyah adalah Perbandingan antara wajah-wajah orang yang baik dan wajah-wajah orang yang maksiat yaitu ayat (وجوه يومئذ ناعمة. لسعيها راضية) dan ayat sebelumnya yaitu (وجوه يومئذ خاشعة. عاملة ناصية) Siksa dan balasan yang akan ditemui oleh orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kafir, serta kebahagiaan dan kesenangan yang akan ditemui orang mukmin.

---

<sup>25</sup> Muhammad Abduh Halim, *Memahami Al-Qur'an*, (Bandung: MARJA', 2002), 152.

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan melihat penjelasan yang ada dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Gāsyiyah adalah qiyamat yang menimpa manusia dengan segala kedahsyatannya dan yang membuat mereka ketakutan. Pemilik wajah yang tunduk terhina itu adalah orang kafir dan pemilik wajah yang berseri itu adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Yang akhirnya akan mendapatkan imbalan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya ketika masih hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perbandingan antara wajah-wajah orang yang baik dan wajah-wajah orang yang maksiat yaitu ayat (وجوه يومئذ ناعمة. لسعيها راضية) dan ayat sebelumnya yaitu (وجوه يومئذ خاشعة. عاملة ناصبة) Siksa dan balasan yang akan ditemui oleh orang kafir, serta kebahagiaan dan kesenangan yang akan ditemui orang mukmin.

## B. Saran

Setelah mengetahui dan menyadari betapa pentingnya kita memahami ajaran agama mengenai hari qiyamat dan alam sesudah dunia (akhirat), maka manusia bertanggung jawab agar anggota-anggota tubuhnya menjadi alat untuk mencapai keselamatan dan bukan malah menjadi alat yang menjerumuskannya kejurang kehinaan.

Dari sini perlu penulis sampaikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi generasi penerus, yaitu:

1. Sudah saatnya kita memahami ajaran agama mengenai siksa dan kenikmatan di akhirat kelak dengan matang dan bertaubat serta kembali kejalan yang lurus, sehingga kelak kita akan mendapatkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.
2. Dalam selesainya skripsi ini, mungkin masih ada yang belum penulis kaji secara mendalam mungkin juga kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini pembaca bisa memperbaikinya karena sebagai insan biasa yang tak luput kesalahan dan kekhilafan sehingga membutuhkan koreksi dari teman-teman atau yang membaca skripsi ini secara mendalam, dari terselesainya permasalahan yang penulis kaji bukan artinya masalah ini terselesaikan tapi masih sangat luas dan masih banyak ayat suci al-Qur'an yang belum terbahas terutama yang sama dengan pokok pembahasan penulis. Jadi penulis berharap ada generasi penerus untuk membahas permasalahan yang penulis angkat untuk membahasnya kembali secara luas tentang makna wajah dalam al-



Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **C. Penutup**

Alhamdulillah berkat rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT. penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tanpa ada hambatan sedikitpun. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi perkembangan pengetahuan, khususnya dalam memecahkan permasalahan di bidang tafsir tentang makna wajah manusia di akhirat, sehingga akan menjadikan suatu gambaran yang nantinya bisa menuntun kita untuk kembali kejalan yang benar. Akhirnya kritik yang konstrutif dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdun Halim, Muhammad, *Memahami Al-Qur'an*, Bandung: MARJA, 2002.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husein, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsa, 1961.
- Ahmad Syihab, *Qishash al-Tafsir*, Kairo: Dar Al-Qalam, 1962.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadan, *Min Rawi'l al-Qur'an*, Al-farabi, 1972.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayat fi Tafsir Al-Maudhu'I*, Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977.
- Al-Jazairi, Abi Bakar Jabir, *Aisarun At-Tafasir*, Madinah Munawwarah : Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994.
- Al-Khatib, Abdul Karim, *Tafsir Al-Qur'an li Al-Qur'an*, tt: Daru Al-Fikar Al-Arabi, 1970.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, ter. Bahrun Abu Bakar Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Ibn Abdillah, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syirkah, 1972.
- Asy-Syaikh Mahmud Syaltut, *Min Huda Al-Qur'an*, Cairo: Dar Al-Khatib Al-Arabi, tt.
- Az-Zamakhsyari, Muhammad, *Al-Kasysyaf an Haqaiqi Ghawamidli al-tanzil wa Uyuni al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*, Lebanon : Dzarul Kutubil Ilmiah, 1995.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV.Penerbit J-ART, 2004.

Den Heijer, Johannes, (penyusun dan redaktur), *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*, edisi dwi bahasa, Jakarta: INIS, 1992.

F.B. Wilson Jr., *An Introduction to Scientific Research*, New York: McGraw Hill Book Co., Inc., 1952.

Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatun Na'im*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Ibnu Abbas, *Tanwiru Al-Miqbasi min Tafsir Ibnu 'Abbas*, Beirut: Daru Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992.

Ibn Furak, *Kitab Musykil Al-Hadits*, tt: Hyderabad, 1943.

Ibn Ishaq, *The life of Muhammad*, Oxford: tp, 1970.

Imaduddin, Imam al-Jalil al-Hafidz, *Tafsir a-Qur'an al-Adzim*, Pinang, Jami'ah, tt.

Ibnu Katsier, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsier*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 2003.

Jauhari, Tantawi, *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Daru Al-Fikar, tt.

L.T. Hogben, *Science for The Citizen*, New York: Alfred Alfred a. Knof, 1938.

M. Argyle, *Bodily Communication*, London: tp, 1975.

Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sukadi Sadiman, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991.

Muhammad Al-Jauzi, Imam Abi al-faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali, *Zadu Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1994.

Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Quthub, Sayyid, *Bukti-Bukti Hari Qiyamat Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: PUSTAKA, 1996.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Affset, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id